

**NARASI FEMINISME DALAM PERJUANGAN PENDIDIKAN PEREMPUAN: STUDI
ATAS PEMIKIRAN MALALA YOUSAFZAI**

Fadilah Salsabila Hasim¹, Nurul Hidayah², Ana Faili Lestatur³

^{1, 2, 3} Universitas Sains Al-Quran, Jawa Tengah Wonosobo

fadilah.salsabila31@gmail.com dayahanurul10@gmail.com anafaily@gmail.com

Abstract

Everyone, including women, has the inherent right to an education. But prejudice and restricted educational opportunities persist for many women because of patriarchal culture, poverty, war, and skewed societal views. Examining Malala Yousafzai's ideas via the feminist lens and how they relate to the fight for women's education is the goal of this research. This study employs a library research strategy with a qualitative focus. I Am Malala, written by Malala Yousafzai and Christina Lamb, was the primary source of information gathered from a variety of sources, including books, scientific publications, essays, and others. Text analysis, discursive practice, and social practice were all part of the data analysis process that followed Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis methodology. Based on her own experiences with gender injustice, Malala's feminist narrative became a worldwide movement fighting for the right of women to an education, according to the study's findings. Liberal feminism, which Malala holds in high regard, advocates for women's emancipation, equal rights, and the ability to pursue higher education. Many people believe that getting women out of poverty, violent situations, prejudice, and societal injustice may be achieved via education. Furthermore, the principles of the Qur'an on the need to seek knowledge, human equality, and peaceful problem-solving are intimately connected to Malala's education philosophy. As a result, Malala's fight is an international call to action for equality in education and a powerful symbol of defiance against gender discrimination.

Keywords: feminism, women's education, malala yousafzai, gender equality, Islamic education

Abstrak

Setiap orang, termasuk perempuan, memiliki hak inheren untuk mendapatkan pendidikan. Namun, prasangka dan keterbatasan kesempatan pendidikan masih terus berlanjut bagi banyak perempuan karena budaya patriarki, kemiskinan, perang, dan pandangan masyarakat yang menyimpang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji gagasan Malala Yousafzai melalui lensa feminis dan bagaimana gagasan tersebut berkaitan dengan perjuangan untuk pendidikan perempuan. Studi ini menggunakan strategi penelitian kepustakaan dengan fokus kualitatif. Buku "I Am Malala", yang ditulis oleh Malala Yousafzai dan Christina Lamb, merupakan sumber informasi utama yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, publikasi ilmiah, esai, dan lain-lain. Analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial merupakan bagian dari proses analisis data yang mengikuti metodologi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Berdasarkan pengalamannya sendiri dengan ketidakadilan gender, narasi feminis Malala menjadi gerakan mendunia yang memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan, menurut temuan studi ini. Feminisme liberal, yang sangat dihargai Malala, memperjuangkan emansipasi perempuan, hak-hak yang setara, dan kemampuan untuk mengejar pendidikan tinggi. Banyak orang percaya bahwa pembebasan perempuan dari kemiskinan, situasi kekerasan, prasangka, dan ketidakadilan sosial dapat dicapai melalui pendidikan. Lebih jauh lagi, prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang perlunya mencari ilmu, kesetaraan manusia, dan penyelesaian masalah secara damai sangat terkait dengan filosofi pendidikan Malala. Akibatnya, perjuangan Malala merupakan seruan internasional untuk

bertindak demi kesetaraan dalam pendidikan dan simbol perlawanan yang kuat terhadap diskriminasi gender.

Kata Kunci: *feminisme, pendidikan perempuan, Malala Yousafzai, kesetaraan gender,*

A. PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki hak inheren untuk mendapatkan pendidikan, tetapi pada kenyataannya, ada banyak hambatan yang harus diatasi perempuan sebelum mereka dapat menikmati kesetaraan pendidikan. Kemiskinan, perang, dan standar sosial yang diskriminatif mencegah jutaan anak perempuan di seluruh dunia untuk mendapatkan pendidikan, menurut penelitian UNESCO. Menurut UNESCO (2023), sebanyak 119,3 juta perempuan di Indonesia tidak terdaftar di sekolah atau telah putus sekolah, dengan tambahan 11 juta menghadapi ancaman tidak dapat menyelesaikan pendidikan mereka. Ini membuktikan bahwa kesenjangan gender dalam pendidikan berasal dari bias yang mengakar dalam masyarakat dan pelanggaran stereotip dan asumsi yang membatasi peluang perempuan, terutama dalam hal pendidikan tinggi dan pelayanan publik.

Stromquist (2015) berpendapat bahwa masyarakat patriarki melanggar stereotip gender dan peran sosial yang terbatas, yang pada gilirannya meminggirkan perempuan dalam pendidikan. Subordinasi perempuan yang berkelanjutan di banyak komunitas merupakan penghalang bagi kemajuan pendidikan mereka (Stromquist, 2015). Selain itu, menurut penelitian Bank Dunia, terdapat korelasi substansial antara pendidikan perempuan dan pengentasan kemiskinan, peningkatan kesehatan, dan pembangunan ekonomi (Bank Dunia, 2022). Akibatnya, pendidikan perempuan merupakan masalah pembangunan global sekaligus masalah individu. Mengingat konteks tersebut, pentingnya pendidikan perempuan tidak dapat dilebih-lebihkan dalam studi feminis, karena hal itu terkait erat dengan perjuangan untuk kesetaraan gender.

Keprihatinan hak asasi manusia secara intrinsik terkait dengan kesenjangan gender dalam pendidikan, yang merupakan masalah sosial tersendiri. Perempuan yang kurang berpendidikan lebih cenderung menjadi sasaran penindasan, pelecehan, eksploitasi, dan kurangnya kendali atas kehidupan mereka sendiri. Kesehatan, ekonomi keluarga, dan keterlibatan perempuan dalam politik dan kehidupan sosial semuanya terpengaruh secara negatif oleh rendahnya tingkat pendidikan perempuan. Akibatnya, investasi dalam pendidikan perempuan sangat penting untuk kemajuan bangsa dan peradaban manusia secara keseluruhan, dan bukan hanya sebagai kebutuhan pribadi.

Perjuangan untuk pendidikan perempuan merupakan titik fokus bagi beberapa kelompok internasional dalam skala global. Kesenjangan pendidikan dan promosi lingkungan belajar berkualitas tinggi adalah dua Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) PBB yang paling mendesak. Ini membuktikan bahwa pendidikan bagi perempuan adalah masalah global yang membutuhkan partisipasi banyak kelompok, seperti masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Untuk membangun masyarakat yang adil dan setara, sangat penting untuk berupaya menuju sistem pendidikan yang inklusif dan bebas dari prasangka.

Di sisi lain, masyarakat patriarki yang dominan melanggengkan gagasan bahwa peran perempuan terbatas pada rumah tangga. Akibat perspektif ini, banyak yang berpikir bahwa perempuan harus tinggal di rumah dan mengurus rumah tangga daripada mengejar pendidikan tinggi. Akibatnya, banyak perempuan kehilangan kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka dan aktif dalam masyarakat. Hal ini telah memicu sejumlah kelompok feminis yang berupaya memastikan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, khususnya di bidang pendidikan.

Malala Yousafzai telah menjadi ikon internasional dalam perjuangan untuk pendidikan anak perempuan dan perempuan. Dalam otobiografinya yang sangat terkenal, *I Am Malala*, Malala menggunakan pengalaman pribadinya untuk menceritakan kisah yang menunjukkan bagaimana ketidakadilan ada dan bagaimana pendidikan dapat membawa perubahan sosial. Dia menekankan bahwa pendidikan adalah hak dasar yang harus diupayakan oleh setiap wanita (Yousafzai & Lamb, 2013).

Meskipun banyak yang telah melihat perjuangan Malala atau hasil aktivismenya, hanya sedikit yang melihat kisah feminis yang telah ditulisnya. Menurut Fairclough (2013), narasi sangat penting karena membentuk kesadaran dan opini publik. Sangat menarik untuk meneliti perjuangan Malala Yousafzai karena dia berbicara tentang pendidikan dan keberaniannya untuk melawan ketidakadilan melalui metode tanpa kekerasan. Malala adalah pendukung akses pendidikan bagi anak perempuan dan wanita melalui tulisan, ceramah, dan inisiatif sosialnya. Kisah yang dibuatnya telah menjadi viral dan telah mewakili perjuangan perempuan di seluruh dunia melawan seksisme dan bentuk diskriminasi lainnya. Meraih Hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 2014 merupakan pencapaian besar bagi Malala, tetapi hal itu juga menunjukkan bahwa suara perempuan dapat membuat perbedaan di dunia.

Selain itu, narasi perjuangan Malala menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran kritis masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai

proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membentuk cara berpikir yang lebih terbuka, adil, dan humanis. Melalui pendidikan, perempuan dapat memahami hak-haknya, meningkatkan kepercayaan diri, serta memiliki kemampuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi feminisme dalam pemikiran Malala Yousafzai serta perannya dalam perjuangan pendidikan perempuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana perjuangan Malala mencerminkan nilai-nilai feminisme serta kontribusinya dalam pemberdayaan perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, kajian mengenai narasi feminisme dalam pemikiran Malala Yousafzai menjadi penting untuk memahami bagaimana pendidikan dapat dijadikan alat perjuangan melawan diskriminasi gender. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan, feminisme, dan pendidikan Islam, khususnya terkait pentingnya menciptakan sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan menghargai hak setiap individu tanpa memandang jenis kelamin.

B. METODE PENELITIAN

Tujuan dari studi kualitatif ini adalah untuk menguraikan tema dan makna tersembunyi dalam kisah Malala Yousafzai. Untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pengalaman individu dapat membentuk wacana masyarakat yang lebih luas, para peneliti memilih teknik ini.

Tinjauan literatur adalah metode penelitian yang digunakan. Buku, jurnal ilmiah, publikasi pemerintah, dan sumber tekstual lainnya dikonsultasikan untuk data. Penelitian ini sebagian besar bergantung pada pernyataan publik Malala dan buku "I Am Malala" (yousafzai & lamb, 2013).

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis, yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, untuk memeriksa data yang dikumpulkan. Ada tiga fase dalam analisis: tekstual, diskursif, dan sosial.

Data dikumpulkan dengan menggunakan strategi tinjauan literatur, yang mencakup pengumpulan dan pembahasan informasi dari sejumlah buku, jurnal, dan artikel. Proses analisis data mencakup pengklasifikasian tema, penguraian signifikansinya, dan pengambilan kesimpulan. Dengan memeriksa berbagai referensi, triangulasi sumber digunakan untuk memastikan data tetap asli.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa narasi Malala dibangun dari pengalaman personal Malala yang kemudian berkembang menjadi narasi global. Narasi ini mencerminkan feminisme liberal yang mana narasi ini menuntut kesetaraan gender. ada beberapa narasi malala yang perlu dibahas lebih dalam

1. Feminisme dalam Pendidikan

Salah satu aliran pemikiran dan gerakan politik dikenal sebagai "feminisme pendidikan," dan para pendukungnya memperjuangkan akses yang setara bagi perempuan ke pendidikan tinggi. Gerakan feminis yang dikenal sebagai "feminisme pendidikan" melawan seksisme di ruang kelas dan memperjuangkan kesempatan yang sama bagi semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin, untuk memperoleh pengetahuan, berkembang secara profesional, dan mewujudkan impian mereka. Diskriminasi terhadap perempuan di ruang kelas adalah sesuatu yang ditentang keras oleh feminisme pendidikan karena membatasi akses perempuan dan anak perempuan terhadap pendidikan berkualitas dan kesempatan untuk mencapai potensi akademik dan pribadi mereka sepenuhnya. Perempuan menghadapi hambatan untuk bersekolah, melanjutkan pendidikan, dan mendapatkan pekerjaan karena norma-norma masyarakat yang kurang menghargai pendidikan mereka. Akibatnya, perempuan menghadapi hambatan dalam bidang ekonomi, masyarakat, dan politik.

Menurut feminisme pendidikan, semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak yang melekat dan tak teralienable untuk mendapatkan pendidikan. Perempuan harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan karena mereka sama cerdasnya dengan laki-laki. Perempuan dapat memperoleh kemandirian, kepercayaan diri, keterampilan pengambilan keputusan, dan peran dalam pembangunan masyarakat melalui pendidikan.

Selain itu, feminisme terdidik menantang gagasan bahwa perempuan harus dibatasi di rumah dan posisi-posisi terbatas lainnya. Perempuan dapat dibebaskan dari penindasan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan sosial melalui pendidikan. Dengan demikian, feminisme pendidikan mempromosikan sistem pendidikan yang adil, ramah, dan anti-diskriminatif yang memungkinkan semua siswa untuk berkembang. Norma budaya, tradisi, dan pandangan masyarakat yang menganggap pendidikan perempuan tidak penting secara historis dan saat ini telah mempersulit perempuan untuk mendapatkan pendidikan, itulah

sebabnya gerakan ini muncul. Perjuangan untuk pendidikan Malala menyoroti universalitas hak ini, yang mencakup perempuan. Menurutnya, perempuan dapat meningkatkan nasib mereka dalam hidup, memperoleh kemerdekaan, dan mewujudkan perubahan sosial yang positif jika mereka mengejar dan menyelesaikan pendidikan tinggi. Pada tahun 2014, Malala dianugerahi Hadiah Nobel Perdamaian atas perjuangannya yang berani. Itulah mengapa perjuangan Malala Yousafzai dan feminisme pendidikan tidak dapat dipisahkan: keduanya ingin memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang sama ke sekolah.

Choirunniswah berpendapat dalam sebuah karya ilmiah bahwa ketegangan antara prasangka gender konvensional dan norma-norma ideal yang diajarkan dalam hukum Islam memberikan lensa yang berguna untuk meneliti feminisme pendidikan. Menurut klaim teologis artikel ini, Islam adalah agama yang mendukung kesetaraan gender dalam pendidikan. Fakta bahwa perempuan pada zaman Nabi Muhammad (saw) mencari tempat-tempat tertentu untuk belajar darinya menunjukkan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban penting bagi semua Muslim, tanpa memandang gender. Al-Quran benar-benar mempromosikan gagasan kebebasan perempuan di semua bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan pilihan pribadi. Tetapi sudut pandang feminis artikel ini dengan keras menolak kebenaran sejarah periode pasca-Nabi, menunjukkan bagaimana pendidikan perempuan secara konsisten dipinggirkan.

Semuanya dimulai dengan Khalifah Umar ibn Khattab dan mencapai puncaknya selama Dinasti Abbasiyah, ketika akses perempuan ke ruang publik dan organisasi resmi sangat terbatas. Karena alasan budaya dan agama, serta kekhawatiran bahwa perempuan yang bebas dapat mengganggu murid laki-laki, mereka dilarang menghadiri masjid atau madrasah untuk pendidikan agama. Pemisahan yang ketat berarti bahwa perempuan hanya dapat bersekolah di sekolah negeri, yang berarti mereka harus bergantung pada pendidikan informal di rumah dengan kerabat atau guru privat. Literatur sejarah yang androsentris, atau berpusat pada laki-laki, seperti yang ditunjukkan dalam esai ini, berkontribusi pada berkurangnya tanggung jawab intelektual perempuan. Ada kesalahpahaman umum bahwa tidak ada akademisi perempuan dalam sejarah Islam karena banyak kamus biografi para sarjana klasik mengecualikan nama-nama perempuan.

Di sisi lain, studi sejarah telah mengungkap banyak kehidupan perempuan berpendidikan tinggi yang merupakan tokoh penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan

dan yang mengajar imam-imam terkenal seperti Ibn Hazm dan Imam Syafi'i. Di Indonesia, misalnya, seorang sarjana perempuan bernama Fatimah menulis buku "Perukunan Jamaluddin" dengan menggunakan nama suaminya untuk mendapatkan pengakuan sosial selama hidupnya, namun subordinasi karya intelektual merupakan akibat dari prasangka dan keterbatasan gender.

2. Femininisme Malala

Fakta bahwa perempuan di Pakistan menghadapi diskriminasi, terutama di bidang pendidikan, adalah inspirasi bagi feminisme Malala Yousafzai. Seperti yang ditunjukkan Malala, budaya patriarki sangat mengakar dan berkontribusi pada devaluasi perempuan. Karena itu, perempuan tidak dapat menjalankan hak-hak mendasar seperti kesempatan pendidikan yang setara, kendali atas nasib mereka sendiri, dan partisipasi penuh dalam masyarakat. Malala percaya bahwa pendidikan adalah faktor terpenting dalam pemberdayaan perempuan. Pendidikan yang lebih baik dipandang sebagai cara agar perempuan dapat terlepas dari ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan ketergantungan. Pembatasan pendidikan perempuan oleh kelompok Taliban yang ekstrem dan norma budaya yang mengutamakan pendidikan anak laki-laki di Pakistan memunculkan pemikiran ini. Malala percaya bahwa seksisme berasal dari kurangnya akses pendidikan bagi anak perempuan dan perempuan. Malala Yousafzai memiliki pandangan feminis berikut:

a. Perempuan memiliki hak yang melekat untuk mendapatkan pendidikan.

Setiap orang memiliki hak yang melekat untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan mereka, tanpa memandang jenis kelamin. Keyakinan bahwa pendidikan adalah hak semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, menuntut penghapusan semua hambatan, demikian menurut (Rina, 2017). Hambatan yang dihadapi perempuan sebagai akibat dari peraturan pemerintah, norma budaya, dan kepercayaan agama, yang semuanya berfungsi untuk melanggengkan struktur kekuasaan patriarki. Hak atas pendidikan yang setara ada untuk semua orang, tanpa memandang jenis kelamin. Dalam hal pendidikan, konsep resminya adalah setiap orang harus memiliki kesempatan yang adil. Sangat penting bagi pemerintah Republik Indonesia untuk segera menerapkan undang-undang atau langkah-langkah untuk memerangi norma budaya yang secara sistematis menindas perempuan, terutama di bidang pendidikan. Kebijakan dan program legislatif pemerintah Republik Indonesia

yang disebutkan di atas bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan gender dan keadilan sosial di ruang kelas. Perempuan tidak akan pernah bisa lepas dari kemiskinan dan ketidakadilan serta mencapai potensi penuh mereka kecuali mereka mendapatkan pendidikan. Sepanjang sejarah, perempuan telah menghadapi beberapa hambatan dalam hal pendidikan. Namun, tokoh-tokoh inspiratif seperti Cut Nyak Dien dan R.A. Kartini telah memberikan dampak yang besar dalam perjuangan hak pendidikan perempuan. Terlepas dari kemajuan yang telah dicapai, masih ada hambatan yang harus diatasi perempuan dalam perjalanan menuju pendidikan tinggi. Hal ini terutama berlaku di negara-negara di mana mahasiswa perempuan kurang terwakili. Dampak positif pendidikan terhadap pertumbuhan individu, kemakmuran ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kesetaraan bagi perempuan merupakan cerminan dari nilai pendidikan bagi perempuan. Oleh karena itu, untuk kemajuan masyarakat, sangat penting untuk menyoroti peran perempuan dalam pendidikan dan menyediakan akses pendidikan yang setara bagi kedua jenis kelamin. Dengan demikian, untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif, sangat penting untuk terus memberdayakan perempuan di ruang kelas.

- b. Masyarakat patriarki dan persepsi negatif terhadap perempuan menghambat kemajuan perempuan di banyak budaya, termasuk

Pakistan. Masyarakat yang menindas perempuan dikutuk oleh Malala. Pembunuhan tragis Malala Yousafzai oleh pasukan Taliban pada tahun 2012 telah menarik perhatian global terhadap perlunya menolak penindasan hak-hak perempuan atas nama agama atau budaya. Malala, seorang perempuan Muslim, telah memberikan dampak pada dunia Islam sebagai pembela hak-hak perempuan, terutama di bidang pendidikan dan kepemimpinan publik. Persepsi keras dunia Barat tentang perlakuan Islam terhadap perempuan sedang bergeser karena kebangkitan Malala. Dunia Barat telah lama berpandangan bahwa Islam bersifat seksis karena penggambaran Islam oleh media Barat seringkali salah menggambarkan dan mendistorsi bagian-bagian tentang gender yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Signifikansi Malala Yousafzai dalam melawan kesalahpahaman Barat tentang perlakuan Islam terhadap perempuan adalah fokus di sini. Pandangan negatif Barat terhadap perlakuan Islam terhadap perempuan berakar pada skeptisisme, ekstremisme agama, dan kurangnya wacana tentang gender dalam literatur Islam. Naiknya popularitas Malala Yousafzai telah membuka

percakapan tentang ajaran agama yang oleh sebagian orang dianggap diskriminatif terhadap perempuan. Laki-laki dan perempuan dianggap setara dalam Islam. Sepanjang sejarahnya, Islam telah berperan penting dalam mempromosikan perempuan ke posisi-posisi penting. Ini adalah cuplikan dari film "He Named Me Malala," yang mengupas perjuangan seorang perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan menyoroti isu ketidaksetaraan gender yang terus berlanjut. Selain itu, supremasi laki-laki ditunjukkan oleh penggunaan kekerasan di berbagai industri. Pandangan dunia patriarki menyatakan bahwa laki-laki secara inheren lebih unggul daripada perempuan. Disutradarai oleh Davis Guggenheim dan diproduksi oleh Fox Searchlight Pictures, "He Named Me Malala" adalah film dokumenter. Ini membuktikan bahwa penggambaran patriarki tentang Taliban dalam "He Named Me Malala" adalah contoh bagaimana Barat memutarbalikkan kebenaran agar sesuai dengan ideologinya. Dalam hal perempuan, Taliban dipandang sebagai kelompok yang keras dan represif. Video tersebut menggunakan konstruksi budaya Taliban tentang inferioritas perempuan Timur untuk mempromosikan citra kekerasan organisasi dan anggotanya, yang semakin memperkuat stereotip Barat tentang Islam dan Timur Tengah.

- c. Pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga, komunitas, dan pemerintahan harus difasilitasi dengan memberdayakan dan melibatkan perempuan.

Meminggirkan perempuan adalah hal yang tidak dapat diterima. Perempuan memiliki peran "pendukung" dalam pembangunan partisipatif, klaim(Rinawati, 2004). Meskipun demikian, partisipasi perempuan dalam proses pembangunan partisipatif menunjukkan bahwa mereka masih dipandang sebagai kelompok moderat. Kita dapat menyimpulkan bahwa kecenderungan mereka terhadap pandangan tertentu tidak selalu menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan mereka akan tinggi atau konsisten dengan sikap perempuan. Namun, perempuan memainkan peran penting dalam proses pembangunan partisipatif, memainkan peran ganda sebagai kontributor material dan penyedia kontribusi tak berwujud seperti ide dan energi yang dimasukkan ke dalam perencanaan pembangunan partisipatif. Perempuan juga mengalami hambatan signifikan untuk terlibat dalam kegiatan perencanaan pembangunan partisipatif, terutama dari anggota keluarga terdekat mereka, termasuk pasangan dan anak-anak. Menurut penelitian, hal ini karena perempuan masih memprioritaskan keluarga mereka ketika diberi pilihan antara kegiatan lingkungan dan merawat anak-anak mereka.

Dengan demikian, selain memprioritaskan keluarga, partisipasi mereka dalam pembangunan partisipatif memberi mereka pilihan tambahan.

- d. Negara-negara berkembang terus memiliki tingkat ketidaksetaraan gender dan pelanggaran hak asasi manusia yang tinggi terhadap perempuan.

Beberapa bukti ketidakadilan diajarkan kepada (elysa Wardhani et al., 2025) melalui cerita, menurut bukunya. Ketika berbicara tentang ketidaksetaraan gender, yang bermanifestasi dalam berbagai cara tetapi sebagian besar bermanifestasi dalam kesempatan ekonomi dan pendidikan, perempuan seringkali menjadi pihak yang menerima perlakuan yang tidak pantas mereka terima. Kehadiran pemahaman memperkuat pandangan ini. Bias gender, seperti yang dinyatakan oleh (Muhammad, 2001), adalah fenomena sistemik dan struktural yang memengaruhi kedua jenis kelamin secara sama. Tidak ada persyaratan legislatif berbasis gender yang melarang perempuan untuk mengejar pendidikan tinggi. Di sisi lain, masih banyak individu yang percaya pada stereotip gender, seperti gagasan bahwa perempuan harus mengambil jurusan sastra dan laki-laki di bidang teknik. Lebih buruk lagi, keluarga dengan sumber daya keuangan terbatas biasanya lebih memilih mengirim putra mereka ke perguruan tinggi karena laki-laki secara tradisional dianggap sebagai pencari nafkah utama. Akibatnya, siswa perempuan lebih cenderung putus sekolah, terutama di tempat-tempat yang lebih terpencil. Gender adalah konstruksi budaya yang memengaruhi kesan awal, termasuk preferensi warna, preferensi mainan, dan gaya bermain. Misalnya, sekolah dasar adalah tempat yang baik untuk memperkenalkan anak-anak pada peran gender tradisional, seperti ibu yang menjalankan tugas dan ayah yang bekerja dari jam 9 pagi hingga 5 sore. Perempuan cenderung memilih industri barang konsumsi dan laki-laki memilih industri logistik, yang mencerminkan peran gender yang lebih konvensional dalam pemilihan jurusan kuliah dan keanggotaan komite mahasiswa. Perspektif yang bias tentang gender perlu dipikirkan ulang karena merupakan produk konstruksi budaya. Di sinilah pendidikan menjadi vital dalam mengubah perspektif dan cara berpikir ini. Kesetaraan gender harus dipromosikan dalam lingkungan pendidikan menggunakan berbagai cara, termasuk tetapi tidak terbatas pada debat di kelas, pemutaran film, narasi pribadi, dan acara sosial lainnya yang menginspirasi rasa tanggung jawab sipil yang lebih tinggi. Kegiatan-kegiatan ini dapat dimasukkan dalam program studi ekstrakurikuler atau kokurikuler.

- e. Pada saat yang sama, mengakui hukum alam—sumber utama munculnya gagasan hak asasi manusia—merupakan komponen penting dari setiap percakapan tentang Hak Asasi Manusia (HAM).

Prioritas hak asasi manusia muncul sebagai respons terhadap struktur sosial, politik, dan pemerintahan yang sebelumnya absolut. (Effendi & Masyhur, 2010) mencatat bahwa deklarasi ini secara formal menentang pemerintahan totaliter yang menegaskan kedaulatan negara atas semua bidang, termasuk hak asasi manusia. Istilah "hak asasi manusia" (HAM) merujuk pada kebebasan dasar yang dimiliki setiap orang karena kemanusiaannya. Ketika Anda mempelajari hak asasi manusia, Anda mempelajari kehidupan secara keseluruhan, dan betapa baiknya kehidupan itu bagi manusia. Hal ini karena hak merupakan prasyarat untuk menikmatinya, dan memenuhi tanggung jawab adalah syarat yang diperlukan untuk melakukannya (Felicia et al., 2008). Karena itu, tidak mungkin untuk memisahkan hak dan kewajiban. Perlu ada tindakan untuk mengatasi sejumlah hal yang secara historis dan sosial telah mendiskriminasi perempuan dan laki-laki guna mencapai proses yang adil bagi keduanya. Oleh karena itu, keadilan gender tidak terutama berkaitan dengan perlakuan yang sama, melainkan dengan kesetaraan itu sendiri. Menurut Fakih (2008), prasangka gender bermanifestasi dalam beberapa cara, termasuk tetapi tidak terbatas pada: penindasan, marginalisasi, stereotip, penyerangan terhadap perempuan, dan beban kerja yang tidak proporsional. Semua jenis seksisme dan transfobia ini saling memengaruhi. Untuk memajukan hak-hak perempuan, diplomasi dan aktivisme internasional diperlukan. Dengan menarik perhatian pada gerakan hak-hak perempuan Iran di forum internasional seperti Majelis Umum PBB dan Dewan Hak Asasi Manusia, UN Women berharap dapat membujuk negara-negara anggota PBB lainnya untuk bergabung dalam perjuangan untuk keadilan. Inilah bagaimana UN Women memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya menyatukan bangsa-bangsa untuk memberikan tekanan politik pada Iran. Dengan menggunakan diplomasi kolektif, metode multilateral ini dapat mempersulit negara sasaran untuk mengabaikan perubahan-perubahan tertentu. Gerakan perempuan lokal dapat memperoleh kredibilitas yang lebih besar jika mereka didukung dalam upaya mereka untuk mendapatkan resolusi atau rekomendasi formal yang disusun oleh entitas PBB. Dengan rencana ini, UN Women dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam memobilisasi negara-negara lain untuk mengatasi ketidakadilan

gender dalam skala global. Bagi perempuan yang berada di bawah tekanan hukum dan politik, taktik ini memberikan demonstrasi nyata solidaritas global. Beberapa karya akademisi sebelumnya menyoroti bagaimana kesetaraan gender dan hak asasi manusia ditangani di ruang kelas Indonesia. Bias gender dalam kurikulum Indonesia, menurut penelitian Oma Komarudin "Kritik terhadap Kurikulum Berbasis Kesetaraan Gender," merupakan kerugian besar bagi perempuan dan kelompok marginal lainnya. Menurut (Komarudin, 2016), masih banyak tantangan yang harus diatasi dalam mewujudkan gagasan kesetaraan gender. Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender: Studi tentang Kebijakan Pemerintah dan Penerapannya dalam Pendidikan, oleh Inayatul Ulya, di sisi lain, meneliti bagaimana pemerintah telah berupaya mempromosikan kesetaraan gender di sekolah. Ulya menyoroti sejumlah kebijakan yang ada dan kesulitan yang terkait dengan penerapannya di berbagai tingkatan pendidikan. Terlepas dari keberadaan kebijakan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan lebih banyak perhatian untuk mencapai kesetaraan yang diinginkan dalam penerapannya di lapangan (Ulya, 2013).

- f. Perjuangan untuk pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender adalah masalah kemanusiaan, dan semua orang—baik laki-laki maupun perempuan—harus ikut serta di dalamnya.

Perempuan sebagai Agen Perubahan. Malala menunjukkan perempuan dalam kisahnya sebagai pejuang yang kuat melawan penindasan dan sebagai korban penindasan. Komentarnya dengan jelas menunjukkan hal ini: "Ketakutan mereka adalah bahwa tembakan akan membuat kami diam, tetapi itu tidak beralasan; sebaliknya, ribuan suara bangkit untuk membela kami." Pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan dapat melawan ketidakadilan, bukan hanya menjadi korbannya. Pandangan ini konsisten dengan teori feminis, yang menyatakan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam mewujudkan transformasi masyarakat. Ketika perempuan memberikan kontribusi signifikan kepada masyarakat di bidang keadilan sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik, mereka bertindak sebagai agen perubahan dan mendorong transformasi masyarakat. Menjadi bagian dari pekerjaan ini memungkinkan perempuan untuk membuat perbedaan yang baik di komunitas mereka dan membantu masyarakat maju. Melalui perbuatan, ide, dan kontribusi sosial mereka, perempuan memiliki kekuatan untuk membuat perbedaan.

3. Konsep Pendidikan Malala

Menurut Malala, pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk mencapai kesetaraan gender. Malala tidak setuju dengan mereka yang berpikir bahwa perempuan tidak boleh bersekolah atau mempelajari hal-hal baru. Menurutnya, perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk melanjutkan pendidikan dan mewujudkan potensi penuh mereka. Dengan demikian, ia dengan gigih mempromosikan pentingnya pendidikan.

Malala juga berpikir bahwa pendidikan dapat mengarah pada perdamaian dan pembangunan. Menurutnya, pendidikan adalah kunci untuk mengakhiri kekerasan, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial. Malala pernah mengatakan dalam pidato di PBB bahwa "satu anak, satu guru, satu buku, dan satu pena dapat mengubah dunia." Ia jelas berpikir bahwa pendidikan dapat membuat perbedaan di dunia karena komentarnya tersebut. (Perserikatan Bangsa-Bangsa, n.d.)

Oleh karena itu, menurut Malala Yousafzai, pendidikan harus menjadi alat untuk memberdayakan individu, mengakhiri prasangka, dan mewujudkan perubahan sosial yang lebih adil dan damai. Setiap orang, terlepas dari jenis kelamin, agama, budaya, atau situasi sosial ekonomi mereka, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, kata Malala. Individu diberdayakan untuk membela hak-hak mereka dan secara aktif terlibat dalam masyarakat ketika mereka mendapatkan pendidikan yang lebih dari sekadar menyampaikan fakta dan angka; pendidikan tersebut juga menumbuhkan keberanian, otonomi, dan kemampuan untuk berpikir kritis. Pendidikan yang lebih baik, menurut pandangan Malala, dapat memerangi ketidakadilan, mengakhiri kekerasan ekstrem, dan mengurangi kemiskinan. Akibatnya, untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih adil, negara harus memastikan bahwa semua orang memiliki akses ke pendidikan berkualitas melalui undang-undang yang adil, inklusif, dan mudah dipahami.

Makalah-makalah yang disajikan di sini mengeksplorasi bagaimana visi Malala Yousafzai untuk pendidikan konsisten dengan dan terkait dengan prinsip-prinsip terpuji yang diuraikan dalam Al-Quran. Terlepas dari advokasi Malala untuk reformasi hak melalui lensa feminis liberal, perjuangannya di Pakistan dimulai dengan penolakan terhadap penafsiran teks-teks keagamaan yang diputarbalikkan oleh Taliban ekstrem.

Di sini kita dapat melihat bagaimana gagasan Malala tentang pendidikan berkaitan dengan beberapa bagian dalam Al-Quran:

a. Kewajiban Menuntut Ilmu bagi Setiap Manusia (Universalitas Pendidikan)

Malala menegaskan bahwa pendidikan adalah hak universal milik manusia, bukan milik Barat maupun Timur, dan tidak boleh dibatasi oleh gender. Konsep ini sejalan dengan wahyu pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an, yaitu Surat Al-Alaq ayat 1-5, yang dimulai dengan perintah “*Iqra*” (Bacalah). Perintah membaca dan menuntut ilmu dalam ayat ini bersifat umum untuk seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa ada pembedaan jantina.

b. Kesetaraan Derajat dalam Memperoleh Pengetahuan

Malala memperjuangkan agar anak perempuan di Pakistan memiliki hak akses pendidikan menengah yang setara dengan laki-laki. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan bahwa kemuliaan seseorang diukur dari keimanan dan ilmunya, bukan dari jenis kelaminnya. Hal ini termaktub dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11:

“...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...”

Melalui ayat ini, Al-Qur'an memberikan hak yang sama bagi perempuan untuk menaikkan derajat hidupnya melalui jalur pendidikan, sama seperti yang disuarakan oleh Malala.

c. Pemberdayaan Perempuan dan Amal Saleh

Konsep Malala mengenai pemerdayaan wanita lewat pendidikan bertujuan agar perempuan bisa mandiri, memiliki keyakinan diri, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Al-Qur'an secara adil mengakui peran dan balasan yang setara bagi laki-laki dan perempuan yang berbuat kebaikan (amal saleh) berbasis ilmu, sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 97:

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.”

d. Pendidikan Lewat Jalan Damai dan Menolak Ekstremisme

Salah satu poin kuat dalam konsep pemikiran Malala adalah menolak membalas kekerasan dengan kekerasan. Ia memilih jalur hukum, kedamaian, dan pendidikan untuk melawan kebodohan. Prinsip non-kekerasan ini sangat sesuai dengan dakwah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diutus sebagai Rahmatan lil 'Alamin (rahmat bagi semesta alam). Al-Qur'an mengajarkan untuk membalas

keburukan dengan cara yang lebih baik dan mengutamakan kedamaian, seperti yang tertuang dalam Surat Fussilat ayat 34:

“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia.”

Dengan demikian, substansi dari konsep pendidikan yang dibawa oleh Malala—yaitu pembebasan pikiran dari kebodohan, kesetaraan hak belajar bagi perempuan, dan penegakan keadilan lewat jalan yang damai—pada hakikatnya mengembalikan esensi ajaran Al-Qur'an yang sempat diselewengkan oleh kelompok-kelompok ekstremis demi kepentingan patriarki.

D. KESIMPULAN

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa perjuangan Malala Yousafzai bukan hanya tentang akses anak perempuan ke sekolah; ini juga tentang mengakhiri ketidaksetaraan gender yang ada di banyak negara. Terlahir dalam masyarakat patriarki yang melarang perempuan untuk mendapatkan pendidikan, kisah Malala adalah catatan perjuangannya untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Sebagai hasil dari peristiwa-peristiwa ini, Malala mampu mengekspresikan dirinya sebagai pemberontak, dan kisahnya menjadi viral di seluruh dunia.

Pendidikan memiliki peran kunci dalam memengaruhi pembebasan, otonomi, dan pemberdayaan perempuan, seperti yang ditunjukkan oleh pemikiran Malala. Hambatan konvensional terhadap mobilitas perempuan, seperti kemiskinan, kekerasan, prasangka, dan ketidaksetaraan sosial, diyakini dapat dikurangi melalui pendidikan. Oleh karena itu, terlepas dari budaya, kelas sosial ekonomi, atau gender, setiap perempuan harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan.

Dalam hal kehidupan sosial, pertumbuhan, dan pengambilan keputusan, Malala sama vokalnya dengan dia tentang nilai pendidikan. Alih-alih melihat perempuan sebagai korban yang tak berdaya, kita harus melihat mereka sebagai agen perubahan sosial yang kuat. Perjuangan untuk kesetaraan gender adalah masalah kemanusiaan yang membutuhkan dukungan kolaboratif kita, bukan sesuatu yang harus dipikul perempuan sendirian.

Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Malala sejalan dengan ajaran Al-Quran, terutama yang menekankan perlunya perdamaian, kesetaraan manusia, dan perlunya mencari ilmu. Ini membuktikan bahwa Islam dengan tegas mendukung kebebasan perempuan untuk maju dalam masyarakat melalui pendidikan.

Akibatnya, kisah feminis Malala Yousafzai membantu menarik perhatian pada hak perempuan di seluruh dunia untuk mendapatkan pendidikan. Kisahnya memberikan harapan bahwa pendidikan dapat memengaruhi perubahan sosial yang positif dan mengarah pada masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih sayang

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, & Masyhur. (2010). Hak Asasi Manusia Dalam Dimensi/Dinamika Yuridis, Sosial, Politik. Cetakan Ketiga, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Elysa Wardhani, N., Judijanto, L., Asmarani, N., Reumi, F., Yase, I. K. K., & Kusumawardhani, D. L. L. H. N. (2025). Perempuan dan hukum: perlindungan hak dalam perspektif gender. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Felicia, K., Rineta, I., Giovanni, N., Febriana, N., Kurniawati, S., Astuti, W. D., & Valentine, V. (2008). Hak Asasi Manusia. Jakarta: The London School of Public Relations.
- Komarudin, O. (2016). Kritik terhadap kurikulum berbasis kesetaraan gender. *At-Ta'dib*, 9(2).
- Muhammad, K. H. H. (2001). *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. LKIS Pelangi Aksara.
- Perserikatan Bangsa-Bangsa, P. (n.d.). Pidato Malala Yousafzai di acara Pemuda.
- Rina, R. (2017). Hak-hak Pendidikan Kaum Perempuan di Indonesia Perspektif Hak Asasi Manusia: Hak-hak Pendidikan Kaum Perempuan di Indonesia Perspektif Hak Asasi Manusia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 231–258.
- Rinawati, R. (2004). Partisipasi wanita dalam pembangunan. Bandung Islamic University.
- Stromquist, N. P. (2015). Women's Empowerment and Education: linking knowledge to transformative action. *European Journal of Education*, 50(3), 307–324.
- Ulya, I. (2013). Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 15(2), 147–170.
- Yousafzai, & Lamb. (2013). *I AM MALALA* Malala Yousafzai with Christina Lamb.